

MAKALAH
ANALISIS NILAI, SIKAP DAN KETERAMPILAN DALAM IPS

Mata Kuliah : Konsep Dasar IPS SD
Kode Mata Kuliah : KPD 620107
Semester : 2J
Jumlah SKS : 3 SKS
Dosen Pengampu : 1. Drs. Maman Surahman, M. Pd.
2. Yoga Fernando Rizqi, M. Pd.

Kelompok 5

Ardian Tri Fanandi (2113053296)
Ica Fardila (2113053047)
Shanty Okta Andelia (2113053049)



PROGRAM S-1 PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2022

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan dan senantiasa meridhoi amal ibadah kita. Kesejahteraan dan keselamatan semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Kami bersyukur kepada Ilahi Rabbi yang telah memberikan hidayah serta taufik-Nya sehingga makalah yang berjudul “Analisis Nilai, Sikap dan Keterampilan dalam IPS” ini dapat terselesaikan.

Makalah tentang “Analisis Nilai, Sikap dan Keterampilan dalam IPS” ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Tugas Mata Kuliah Konsep Dasar IPS SD. Kepada Dosen mata kuliah Pendidikan Pancasila Bapak Drs. Maman Surahman, M. Pd. dan Bapak Yoga Fernando Rizqi, M. Pd. yang telah memberikan tugas makalah ini, dan juga kepada semua pihak yang telah memberikan saran dan kritik konstruktif demi sempurnanya makalah ini, kami sampaikan banyak terima kasih.

Demikian pula kami menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dalam segi substansi maupun tata bahasa. Namun, kami tetap berharap agar makalah ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari penulisan makalah ini sangat kami harapkan dengan harapan sebagai masukan dalam perbaikan dan penyempurnaan pada makalah kami berikutnya. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Metro, Februari 2022

Kelompok 5

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
2.2 Rumusan Masalah.....	2
2.3 Tujuan Makalah	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
2.1 Nilai dalam Pembelajaran IPS.....	3
2.2 Sikap dalam Pembelajaran IPS.....	6
2.3 Keterampilan dalam Pembelajaran IPS.....	8
2.4 Hubungan Nilai, Sikap dan Keterampilan dalam IPS	13
2.5 Penanaman Nilai, Sikap, Keterampilan dalam IPS	14
BAB III PENUTUP.....	17
3.1 Kesimpulan	17
3.2 Saran	17
DAFTAR PUSTAKA.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai bidang studi yang dikatakan dapat membekali peserta didik mengenai kesadaran sikap mental yang positif dan keterampilan untuk berkontribusi di masyarakat kelak, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu diberikan kepada peserta didik di sekolah. Hal ini karena mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki cakupan yang luas, dimana bidang cakupannya itu meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat.

Menurut Oemar (1992: 3) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu bidang studi yakni merupakan kombinasi atau hasil pemfusan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti Ilmu bumi, Ekonomi-Politik, Sejarah, Antropologi dan sebagainya. Menurut Prof. Nu'man Soemantri, Bahwa IPS adalah pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Berdasarkan hal tersebut sangat jelas bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang berorientasi tidak hanya pengembangan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai, sikap dan keterampilan dalam bidang studinya. Berdasarkan uraian diatas, maka dalam makalah ini kami akan mengkaji lebih dalam mengenai nilai, sikap, dan keterampilan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

1.2 Rumusan Masalah

Untuk lebih sistematis, maka penulis akan merumuskan masalah pokok yang akan dibahas dalam makalah ini, diantaranya adalah :

- 1.2.1 Apa yang dimaksud nilai dalam pembelajaran IPS?
- 1.2.2 Apa yang dimaksud sikap dalam pembelajaran IPS?
- 1.2.3 Apa yang dimaksud keterampilan dalam pembelajaran IPS?
- 1.2.4 Bagaimanakah hubungan nilai, sikap dan keterampilan pada pembelajaran IPS?
- 1.2.5 Bagaimanakah penanaman nilai, sikap dan keterampilan pada pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Makalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis akan memberikan beberapa tujuan dari penulisan makalah ini, diantaranya adalah :

- 1.2.1 Untuk mengetahui konsep nilai dalam pembelajaran IPS.
- 1.3.2 Untuk mengetahui konsep sikap dalam pembelajaran IPS.
- 1.3.3 Untuk mengetahui konsep keterampilan dalam pembelajaran IPS.
- 1.3.4 Untuk mengetahui hubungan sikap, nilai dan keterampilan pada pembelajaran IPS.
- 1.3.5 Untuk mengetahui penanaman nilai, sikap dan keterampilan pada pembelajaran IPS.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Nilai dalam Pembelajaran IPS

Nilai adalah keyakinan, kepercayaan, norma atau kepatuhan-kepatuhan yang dianut oleh seseorang ataupun kelompok masyarakat tentang sesuatu (Kosasih Djauhari, 1980:5). Sedangkan menurut Fraenkel (Husein Achmad, 1981:87) nilai menggambarkan suatu penghargaan atau semangat yang diberikan seseorang atas pengalaman- pengalamannya. Selanjutnya, ia mengatakan nilai itu merupakan standar tingkah laku, keindahan, efisiensi, atau penghargaan yang telah disetujui seseorang, dimana seseorang berusaha hidup dengan nilai tersebut serta bersedia mempertahankannya. Selanjutnya, Koentjaraningrat (1974), mengemukakan bahwa suatu system nilai-budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat. Nilai bersifat abstrak. Oleh karena itu, yang dapat dikaji hanya indikator-indikatornya saja yang meliputi cita-cita, tujuan yang dianut seseorang, aspirasi yang dinyatakan, sikap yang ditampilkan atau tampak, perasaan yang diutarakan, perbuatan yang dilakukan serta kekuatiran yang dikemukakan (Kosasih Djahiri, 1985: 18). Mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, sistem nilai-budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi dalam kelakuan manusia. System-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada system nilai-budaya tersebut. Nilai akan dijadikan dasar penentu tingkah laku seseorang terhadap sesuatu yang pantas dikejar oleh setiap manusia. Dalam teori Rohmat Mulyana pada tahun 2004 menjelaskan adanya 6 klasifikasi nilai, yaitu :

- 1) Nilai teoretik : nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.
- 2) Nilai ekonomis : nilai yang terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi.
- 3) Nilai estetik : nilai ini menempatkan tertingginya pada bentuk dan keharmonisan.
- 4) Nilai politik : nilai tertinggi dalam nilai politik adalah kekuasaan.

- 5) Nilai agama : secara hakiki, nilai agama merupakan nilai yang memiliki kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain.
- 6) Nilai sosial : nilai yang terdapat nilai sosial dalam kasih sayang antar manusia yang satu dengan yang lain.

Secara garis besar Alport dkk (1970) juga menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan sikap peserta didik berdasarkan sistem nilai yang dominan dalam diri yakni :

1) Nilai teoritik

Peserta didik yang nilai teoritiknya tinggi, cenderung banyak menggunakan kognisi, dan memiliki pendirian yang relatif obyektif terhadap segala masalah kehidupan sosial. Mereka cenderung selalu mencoba mencari keterangan-keterangan yang logis yang diutamakannya adalah kebenaran.

2) Nilai ekonomik

Peserta didik yang memiliki nilai ekonomi secara menonjol (dominan atau tinggi) kaya akan gagasan prestasi dan utilities (prinsip kegunaan) tanpa memperhatikan bentuk tindakan melainkan sangat mengutamakan hasil tindakannya. Segala hal yang dipikirkan dan dilakukannya diarahkan ke kegunaan ekonomis bagi dirinya sehingga cenderung bersikap egosentris dan bahkan cenderung bersikap egois (spranger 1928:135) dalam bentuk ketidaknormalan, individu yang mementingkan sistem nilai ekonomi, kecenderungan bersikap boros atau sebaliknya bersikap pelit (kikir, penabung atau pengumpul yang tidak ekonomis). Mereka sering cenderung memandang kognisi atau pikiran dari segi kegunaannya secara ekonomis; terhadap manusia lain sering kali mereka bersikap dan berupaya memanfaatkannya dan bahkan mengeksploitasinya guna mendatangkan keuntungan bagi kepentingan dirinya sendiri dari segi materi. Mereka memandang orang lain dari segi kemampuan kerjanya yang memungkinkan akan dapat dieksploitasi dan selalu berupaya memilih harta benda lebih banyak dari orang lain. Tuhan dipandang sekedar sebagai pemilik kekayaan; mereka sering kali bersikap sangat religius (misalnya rajin berdoa) apabila membutuhkan sesuatu, dan ketika sesuatu itu sudah diperolehnya maka Tuhan dikesampingkannya.

3) Nilai estetis (keindahan)

Individu yang dominan dikuasai nilai estetis menghadapi segala sesuatu dari sudut pandang bentuk dan keharmonisan serta cenderung menghayati secara pasif segala sesuatu yang sedang dihadapinya atau dialaminya. Proses penghayatan dilakukannya secara bertahap, melalui pada tahap impressi kemudian beralih ke tahap ekspresi, dan berakhir pada tahap bentuk. Pada tahap impressi, individu ini berupaya merasakan secara imajinatif suatu realita sebagai suatu gambaran

konkrit yang obyektif. Tujuan utama dalam hidupnya adalah tercapainya self-realization, self-fulfillment dan self-enjoyment. Tuntutan kepraktisan sulit dipenuhi oleh individu yang dominan system nilai estetis di dalam dirinya sehingga kadang-kadang cenderung berikap eksentrik, menentang, kurang lancer bergaul dengan orang lain dan rendah rasa solidaritasnya.

4) Nilai sosial

Individu yang sistem nilai social dominan dalam dirinya memiliki sikap social yang mengutamakan kehidupan bersama, dan memiliki cukup tinggi keinginan untuk mengabdikan dirinya bagi kepentingan umum. Mereka memiliki sikap baik hati, tidak mementingkan diri sendiri, dermawan, dan simpatik (Alport dkk, 1970:5, Robinson dkk, 1974:503). Menurut Spranger (1928:172) individu dengan system nilai social mengisi sikapnya dengan kelima system nilai lainnya (teoritik, ekonomi, estetis, politik, dan religi). Walaupun kadang-kadang sikap social sulit dipertemukan dengan sikap ekonomis dan sikap politik. Dijelaskan pula oleh Spranger bahwa sikap sosial tidak sama dengan tingkah laku social; yang dipentingkan dalam sikap social adalah tujuan, sedangkan yang dipentingkan dalam tingkah laku sosial adalah pertimbangan rasional. Sikap sosial yang murni hanya mungkin anampak jika perbuatan individu itu didasari oleh rasa simpati atau rasa cinta sesama.

5) Nilai politik

Paul Wink, dkk (1997:92) menjelaskan sistem nilai politik berkaitan dengan “*an interest in power, prestige, and leadership*”. Individu yang dominan sistem nilai politiknya cenderung bersikap mengejar kekuasaan atau ingin berkuasa tanpa mengindahkan system nilai lainnya. Sikap ingin berkuasa mendapat tempat utama sehingga yang dikejar adalah ingin menjadi pemimpin, senang berkompetisi dan perjuangan (Alport dkk, 1970:5, Robinson dkk, 1974:503) oleh Spranger (1928:189) diungkapkan bahwa bagi manusia politis, kekuasaan merupakan kekuatan mental disertai keinginan untuk menguasai orang lain, dan memandang orang lain sebagai objek kekuasaan. Sikap politis ini dapat berwujud keinginan untuk bebas dan kekuasaan orang lain, dan juga cenderung ingin bebas dari berbagai tekanan baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

6) Nilai religi

Sistem nilai religi, oleh Spranger (1928:210-2) berkaitan dengan sifat religiosity, yakni suatu keadaan baik instingtif ataupun rasional, pengalaman tunggal (personal) yang positif ataupun negatif dihubungkan dengan keseluruhan nilai kehidupan individu. System nilai religi ini, merupakan system nilai yang paling tinggi pada individu yang percaya akan adanya suatu kekuatan di luar dirinya. Individu yang dominan system nilai religi di dalam dirinya cenderung memiliki sikap religius yang memandang dirinya sebagai bagian dan suatu totalitas, dan

menilai segala sesuatu yang dialaminya dan sisi maknanya secara rohaniyah. Sosok yang menjadi panutannya yang paling tinggia adalah Tuhan sang pencipta dan memiliki kekuasaan absolute (Sumadi suryabrata, 1983:108, Alport-Vernon-Lindsay, 1970:5). Sifat dasar manusia yang memiliki sikap religious yang tigngi akan nampak apabila nilai hanya diukur dalam pengalaman nilai nyata, terutama perasaan akan kebahagiaan atau kerinduan akan kebahagiaan. Mereka memandang masyarakat, alam sekitar (termasuk alam adi kodrati atau alam gaib atau alam supranatura) sebagai satu kesatuan yang tidak terpecah belah atau tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Magma Suseno, 1985:84). Menurut Spranger (1928:213) ada tiga tipe sikap religius yakni tipe mistik yang imanen dan bersifat *universalist*, tipe mistik yang transendental, dan tipe gabungan antara yang *universalist* dan *transcendental*.

Integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran IPS membantu siswa menjadi manusia yang baik dalam kehidupan interaksi sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran IPS seharusnya diupayakan memuat nilai-nilai yang berguna bagi pembentukan kepribadian anak sebagai bekal hidup di masyarakat. Mengingat bahwa nilai berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan maka diperlukan metode metode untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak dapat dilakukan dengan keteladanan dalam mendidik.

2.2 Sikap dalam Pembelajaran IPS

Menurut Bimo Walgio, sikap adalah keadaan yang ada pada diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak dan menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi objek dan semua itu terbentuk atas pengalaman(1983:52-55). Sedangkan menurut Siti Partini Suardiman (1894:76), sikap merupakan kesiapan merespon yang bersikap positif atau negative terhadap objek atau situasi secara konsisten. Selanjutnya, Koentjaraningrat (1974), menjelaskan bahwa sikap adalah suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya (baik lingkungan manusia atau lingkungan masyarakatnya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan fisiknya). Walaupun berada di dalam diri individu, sikap biasanya juga dipengaruhi oleh nilai budaya dan sering pula bersumber pada system nilai-budaya.

Sikap sendiri dapat bersifat menguntungkan dan tidak menguntungkan karena hubungannya dengan perasaan baik positif maupun negatif mengenai seseorang, objek, atau masalah tertentu.

Perasaan tersebut akan menimbulkan suatu perilaku tertentu yang merupakan hasil dari pemikiran. Sikap dibentuk sepanjang perkembangan hidup seseorang dan turut mempengaruhi tingkah laku seseorang terhadap objeknya sehingga akan menimbulkan tindakan yang khas. Sikap dibedakan menjadi dua yakni sikap sosial dan juga sikap individu. Sikap sosial merupakan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap individu merupakan kesukaan atau ketidaksukaan pribadi atas objek, orang, binatang, dan hal-hal tertentu. Sikap sosial dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial tidak hanya dilakukan oleh seorang saja, tetapi melibatkan orang lain sekelompoknya atau masyarakat (Gerungan, 2009). Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan Negara.

Ahmadi (2009), menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap yakni sebagai berikut :

- 1) Faktor intern yang berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar, yang disesuaikan dengan motif dan sikap yang ada dalam diri manusia, terutama minat per-hatiannya,
- 2) Faktor ekstern yakni berupa interaksi sosial diluar kelompok.

Sheriff (dalam Ahmadi, 2009:158) menyebutkan sikap dapat diubah dan dibentuk apabila beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia,
- 2) Adanya komunikasi dari satu pihak.

Chaplin (2009), mendefinisikan social attitude (sikap sosial) adalah (1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk humanis, sehingga dapat menjadi jembatan bagi masyarakat untuk menyadari peran manusia yang berdimensi ganda yakni sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Salah satu peran penting mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yakni sebagai sarana penanaman sikap sosial melalui proses pembelajaran di kelas. bertingkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain, (2) satu pendapat umum, dan (3) tingkah laku yang ada dibawah kontrol masyarakat. Kedua definisi tersebut mengandung arti bahwa sikap sosial merupakan tingkah laku seseorang yang menunjukkan sikap tertentu terhadap orang lain yang dilakukan dengan cara tertentu. Salah satu mata pelajaran yang menjadi sarana

penanaman sikap sosial adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS sebagai ilmu pengetahuan selain memiliki tujuan akademis juga memiliki tujuan.

National Council for the Social Studies (NCSS) pada tahun 1993 merumuskan bahwa IPS merupakan integrasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik. Tujuan IPS yang dapat ditarik dari rumusan tersebut adalah bahwa IPS membantu generasi muda untuk mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan-keputusan yang beralasan dan sebagai warga negara yang bertanggungjawab pada suatu masyarakat yang berbeda budaya serta masyarakat demokratis dunia yang saling tergantung. Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam pembentukan sikap sosial siswa. Peran tersebut dapat terwujud melalui peran seorang guru.

Dalam melakukan guru harus mampu memberikan teladan dan membentuk sikap yang baik. Terdapat tiga model belajar yang dapat dipahami guru dalam rangka pembentukan sikap. Tiga model tersebut adalah sebagai berikut.

a. Mengamati dan Meniru

Pembelajaran model ini berlangsung melalui pengamatan dan peniruan. Berdasar kenyataan, bahwa mayoritas perilaku manusia dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku atau perbuatan orang lain, terutamanya orang-orang yang berpengaruh.

b. Menerima Penguatan

Pembelajaran model ini berlangsung melalui pembiasaan operan, yaitu dengan menerima atau tidak menerima penguatan atas suatu respon yang ditunjukkan. Penguatan juga dapat berupa hadiah (penguatan positif) dan dapat berupa hukuman (penguatan negatif).

c. Menerima Informasi Verbal

Informasi tentang berbagai hal dapat diperoleh melalui lisan ataupun tulisan. Informasi tentang sesuatu obyek yang diperoleh seseorang akan mempengaruhi pembentukan sikapnya terhadap obyek yang bersangkutan.

2.2 Keterampilan dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan tujuan pembelajarannya, IPS tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tetapi harus pula mengembangkan keterampilan sosial siswa untuk mewujudkan tujuan bersikap dan

berperilaku sosial dalam hidup bermasyarakat. Keterampilan sosial dapat dikembangkan pada peserta didik jika dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pendekatan, model dan media pembelajaran yang tepat. Pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang berbunyi “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam proses belajar mengajar yang menekankan konstruksi pengetahuan, kegiatan utama yang berlangsung adalah keterampilan intelektual. Keterampilan intelektual adalah kemampuan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah.

Pada pembelajaran IPS terdapat 3 keterampilan yaitu keterampilan intelektual, personal dan sosial Pencapaian aspek keterampilan ini lebih banyak ditentukan siswa dalam aktivitas belajar secara langsung dan terprogram. Aspek ini tidak mungkin tercapai hanya dengan membaca buku teks atau mendengarkan guru semata-mata. Pencapaian aspek keterampilan ini hanya : dicapai dengan mengerahkan seluruh potensi yang ada pada siswa itu sendiri

1. Keterampilan Intelektual

Keterampilan intelektual ini bertalian dengan kemampuan untuk mewujudkan pengetahuan dan pengertiannya ke dalam perbuatan. Meliputi penggunaan dan aplikasi pendekatan yang rasional, sehingga dapat diperkenalkan kepada masyarakat Kemampuan ini memerlukan perkembangan pemikiran yang Kritis pada subjek didik. Keterampilan ini antara lain meliputi:

- a) Keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi melalui pengumpulan fakta, bacaan, mendengarkan penjelasan dari nara sumber (guru dan lain-lain) melalui antisipasi aktif dalam diskusi, kunjungan ke lapangan dan sebagainya.
- b) Keterampilan berpikir, menafsirkan dan mengorganisasikan informasi yang dipilih dari berbagai sumber, membentuk konsep, merangkumnya kembali dan membentuk generalisasi sesuai dengan jenjang kemampuan berpikir siswa.
- c) Kemampuan mengkritik informasi dan membedakan mana fakta yang opirii. Dengan keterampilan ini siswa dapat berpikir kritis, dapat menunjukkan mana informasi yang fakrual dan mana yang tidak.
- d) Keterampilan membuat keputusan berdasarkan mereka mampu mengambil keputusan dengan profesional, tidak asal menyamaratakan saja.

- e) Keterampilan memecahkan masalah, menerapkan hasil temuan dalam sistem baru. Termasuk di dalamnya kemampuan memprediksi, memperkirakan hal-hal yang bisa/akan terjadi di masa depan.
- f) Keterampilan menggunakan media: globe, peta, grafik, label, dan sebagainya sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Keterampilan ini sangat diperlukan dalam rangka penafsiran atas fakta-fakta dalam memperoleh pengetahuan tentang sesuatu.
- g) Keterampilan menyusun laporan, menggunakan peta, mengadakan observasi, melakukan wawancara dan mengadakan penelitian sederhana.
- h) Keterampilan ini mengantarkan siswa kepada penyelesaian tugas-tugas kegiatan belajar dan kesiapan dalam menghadapi masalah-masalah (termasuk masalah sosial) yang ada dihadapannya.

Untuk memperoleh keterampilan intelektual tersebut di atas siswa perlu dilatih dalam berbagai kegiatan belajar-mengajar. Disinilah pentingnya pendekatan CBSA dilakukan guru dan diterapkan secara sungguh-sungguh dalam strategi dan metode belajar yang dikembangkan. Guru perlu mengembangkan metode mengajar yang dapat menunjang pengembangan potensi intelektual siswa (di samping potensi lainnya). Dengan mengembangkan belajar-mengajar yang fungsional seperti dikemukakan di muka misalnya dengan metode memecahkan masalah (Problem Solving) atau melalui model-model program lainnya misalnya Program terpadu (multidiciplinary model) yang mengacu kepada topik-topik yang ditentukan dalam kurikulum sasaran pencapaian keterampilan itu dapat dicapai.

2. Keterampilan Personal

Keterampilan personal ini sebetulnya tidak dapat dipisahkan dari keterampilan intelektual. Namun dalam pemahamannya ditekankan kepada keterampilan yang sifatnya mandiri.

- a) Keterampilan ini ada yang bersifat praktis disebut juga keterampilan psikomotor, seperti keterampilan berbuat, berlatih serta mengkoordinasi indera dengan anggota badan. Keterampilan praktis ini nampak dalam hal kemampuan siswa menggambar, membuat peta, membuat model dan sebagainya.
- b) Keterampilan studi dan kebiasaan kerja. Misalnya keterampilan menentukan lokasi kerja, mengumpulkan data, menggunakan reference material, membuat kesimpulan dan

Iain-lain. Dengan- latihan yang benar siswa diberi peluang untuk memiliki percakapan belajar mandiri dan bekerja mandiri

- c) Keterampilan bekerja dalam kelompok. Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan seseorang didalam kelompok seperti: menyusun rencana, memimpin diskusi, menilai pekerjaan secara bersama. Keterampilan ini sangat penting dimiliki seseorang dalam mengembangkan pengalamannya. Oleh sebab itu keterampilan ini hanya dapat diraih melalui serangkaian pengalaman dan berkembang secara bertahap
- d) Keterampilan akademik atau Keterampilan belajar (Continuing Learning Skills). Keterampilan ini memungkinkan seseorang terampil belajar sepanjang hayat. Keterampilan ini sangat esensial dimiliki oleh setiap orang dalam konsep belajar seumur hidup. Sesungguhnya dalam Keterampilan belajar inilah terletak sendi-sendi kemampuan belajar mandiri. Tentu saja untuk tingkat pendidikan dasar sasarannya adalah baru dalam tahapan mengembangkan segenap potensi dirinya di kemudian hari, siswa memiliki semangat, kemampuan dan kepercayaan diri yang sehat. Yang terpenting adalah bahwa dalam diri siswa tertanam semanga: untuk belajar terus sepanjang hayatnya.
- e) Keterampilan lainnya, antara lain: Keterampilan fisik dan Keterampilan politik (pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan usia dan kemampuan berpikirnya. Serta keterampilan pengembangan emosional (emotional growth) sebagai sarana utama dalam rangka kemampuan untuk mengendalikan diri.

3. Keterampilan Sosial

Keterampilan ini meliputi kehidupan dan kerjasama, belajar memberi dan menerima tanggung jawab, menghormati hak-hak orang lain, membina kesadaran sosial. Dengan dimilikinya keterampilan ini maka siswa mampu berkomunikasi dengan sesama manusia, lingkungannya di masyarakat secara baik, hal ini merupakan realisasi dari penerapan IPS dalam kehidupan bermasyarakat. Latihan dan pembinaan yang tampak dalam proses belajar-mengajar antara lain yaitu mampu melaksanakan dengan baik sebagai berikut :

- Berdiskusi dengan teman bertanya kepada siapapun
- Menjawab pertanyaan orang lain
- Menjelaskan kepada orang lain
- Membuat laporan

- Memerankan sesuatu, dan sebagainya.. (Belen dan kawan-kawan, 1990:348).

Keterampilan dasar yang harus dikembangkan dalam pembelajaran IPS menurut Banks (Djodjo Suradisastra, 1993: 8) yaitu: keterampilan berpikir, keterampilan akademik, keterampilan ilmiah, dan keterampilan sosial.

Rumusan keterampilan-keterampilan yang telah dikembangkan oleh National Council for Social Studies (1984) yang dirujuk oleh pengembang IPS di beberapa negara meliputi :

- Keterampilan yang terkait dengan upaya memperoleh informasi yaitu keterampilan membaca, keterampilan belajar, keterampilan mencari informasi dan keterampilan
- Keterampilan dalam mengorganisasi dan menggunakan informasi (keterampilan intelektual dan keterampilan membuat keputusan)
- Keterampilan yang berkaitan dengan hubungan sosial serta partisipasi dalam masyarakat yang meliputi a) keterampilan diri yang sesuai dengan kemampuan dan bakat, b) keterampilan bekerja sama, c) berpartisipasi dalam masyarakat. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut nampaknya relevan untuk dikembangkan di sekolah-sekolah agar para siswa kelak dapat hidup sebagai warga dunia yang memiliki peran dalam masyarakatnya.

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh peserta didik harus diajarkan dan dilatihkan dalam proses pembelajaran IPS di SD. Alasannya adalah sebagai berikut :

- Keterampilan dapat terbentuk melalui proses pembelajaran. Peserta didik belajar keterampilan karena hal itu bermanfaat untuk mencapai tujuan tertentu.
- Keterampilan sosial dapat dikembangkan dengan penguasaan aspek kognitif (pengetahuan) terlebih dahulu. Oleh karena itu, mengajarkan keterampilan sosial harus disertai dengan penyampaian pengetahuan tentang keterampilan tersebut.
- Keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui latihan. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial seringkali menggunakan keterampilan tersebut tanpa berpikir terlebih dahulu. Orang yang terampil membuang sampah pada tempatnya atau antri di tempat pelayanan umum tidak perlu berpikir mengenai masalah kebersihan atau nilai-nilai demokrasi dalam menghargai hak orang lain. Secara spontan, dia akan melakukannya.

- d. Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan orang setiap hari sebenarnya menggambarkan beberapa keterampilan sosial.. Misalnya keterampilan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain menggambarkan keterampilan dalam memilih katakata yang baik, mengkomunikasikan pikiran, cara berbicara, cara mendengarkan, cara menggunakan bahasa non-verbal, cara meminta maaf, sopan santun serta keterampilan-keterampilan lainnya yang terkait. Keterampilan-keterampilan tersebut tidak akan terbentuk tanpa proses latihan dan pembelajaran di dalam kelas.

Oleh karena materi bidang studi sosial sangat luas bahan kupasannya, maka upaya guru untuk membantu siswa-siswa mengembangkan keterampilan/kemampuan memahami masalah-masalah yang terkandung di dalamnya harus diintegrasikan sebagai bagian dari bahan pengajaran IPS. Di samping dilatih kemampuannya dalam berbagai kemampuan tersebut, ada satu hal lagi yang perlu dipertimbangkan guru adalah bagaimana guru mendorong siswa untuk lebih gemar membaca, mencari dan mengolah informasi sesuai dengan kemampuannya. Siswa agar memiliki kebiasaan untuk memahami latar belakang informasi memahami struktur bahan pengajaran, mengerti peristilahan-peristilahan yang sulit/baru, mengikuti perkembangan zaman dan sebagainya. Diharapkan akan tumbuh kesadaran dari mereka tujuan mereka mempelajari materi kajian. Bersikap kritis terhadap bahan kajian dan mampu mengevaluasi terhadap apa yang sudah dipelajarinya sehingga dia merasa memiliki kemampuan untuk memberikan kesimpulan dan keputusan.

2.4 Hubungan Nilai, Sikap dan Keterampilan dalam IPS

Penanaman sikap yang baik melalui pelajaran IPS, tidak dapat dilepaskan dari mengajarkan nilai dan system nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, strategi pengajaran di dalam IPS bertujuan untuk membina dan mengembangkan sikap dan keterampilan yang baik. Materi dan pokok bahasan pada pengajaran IPS dengan menggunakan berbagai modal (multi metode) digunakan untuk membina penghayatan, kesadaran, dan pemilikan nilai-nilai yang baik pada diri siswa. Dengan terbinanya nilai-nilai secara baik dan terarah pada mereka, sikap mentalnya maupun keterampilannya juga akan menjadi positif terhadap rangsangan dari lingkungannya. Sehingga tingkah laku dan tindakannya tidak menyimpang dari nilai-nilai yang luhur. Dengan demikian tingkah laku dan tindakannya selalu akan dilandasi oleh tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya.

Nilai sebagai sasaran yang ingin dicapai, atau sebagai hal yang mendasari pandangan hidup seseorang, maka nilai menjadi kriteria atau ukuran yang bersifat abstrak dalam membuat pertimbangan atau keputusan. Dalam kaitannya dengan peranan itu, nilai menjadi kepercayaan normatif tentang apa yang disukai dan apa yang tidak disukai. Dengan demikian nilai mempengaruhi pembentukan dan arah sikap seseorang. Nilai juga dapat mempengaruhi perilaku dan keterampilan seseorang dengan mempengaruhi sikap dan penilaian terhadap konsekuensi dari pada perilaku dan perbuatan seseorang tersebut. Melalui proses seperti ini, nilai dapat dilihat sebagai kunci bagi lahirnya perilaku dan keterampilan seseorang. Oleh karena itu, pengajaran dan penanaman nilai merupakan hal penting dalam rangka pembinaan sikap dan kepribadian siswa.

2.5 Penanaman Nilai, Sikap, Keterampilan dalam IPS

Penanaman Nilai, Sikap, Keterampilan dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial hendaknya dipersiapkan dan dirancang berkesinambungan dengan penekanan pada setiap tingkat yang berbeda. Semakin tinggi jenjangnya semakin besar unsur pemahamannya dan pertanggungjawabannya. Pengajaran IPS dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, sehingga tidak mungkin dapat mempertemukan seluruh nilai-nilai maupun keterampilan kehidupan manusia kepada siswa. Oleh karena itu nilai dan keterampilan yang akan ditanamkan kepada siswa merupakan nilai dan keterampilan yang pokok dan mendasar bagi kehidupan manusia.

Menurut Paul Suparno SL (2001) sikap dan tingkah laku yang berlaku umum yang lebih mengembangkan nilai kemanusiaan dan mengembangkan kesatuan sebagai warga masyarakat perlu mendapatkan tekanan. Beberapa sikap dan tingkah laku itu antara lain sebagai berikut :

1. Sikap penghargaan kepada setiap manusia

Setiap manusia harus mengembangkan sikap menghargai kepada manusia lain karena siapa pun orangnya adalah bernilai, inilah yang menjadi hak asasi manusia. Sikap menghargai hak asasi manusia harus dipunyai oleh setiap manusia. Oleh karena itu tindakan meremehkan, menghina, merendahkan, apalagi mengganggu kebahagiaan orang lain dianggap tidak baik. Sikap tenggang rasa, jujur, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji. Sikap ini jelas membantu orang dalam berhubungan dengan orang lain dan hidup bersama orang lain.

2. Penghargaan terhadap Alam.

Alam diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia agar dapat hidup bahagia. Berkenaan dengan hal tersebut penggunaan alam hanya untuk dirinya sendiri tidak dibenarkan. Demikian juga pengrusakan alam yang hanya dapat memberikan kehidupan kepada segelintir orang juga tidak dibenarkan.

3. Penghormatan kepada Sang Pencipta. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sudah selayaknya kita menghormati Sang Pencipta. Melalui penghayatan iman, siswa diajak untuk menghormati dan memuji Sang Pencipta. Pujian itu dapat diwujudkan dalam sikap berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan, termasuk pada diri sendiri. Sikap menghargai iman orang lain, menghargai budaya orang lain perlu dikembangkan dalam kerangka rela hidup saling membantu dan menerima orang lain.

Kesadaran dan penghayatan siswa terhadap nilai yang menjadi landasan dan falsafah hidup bangsa Indonesia harus ditanamkan secara berkesinambungan sehingga sikap mental siswa menjadi benar-benar memancarkan kebenaran dan tanggung jawab. Penanaman nilai dan sikap harus sudah dimulai sejak kecil (TK, SD) dan berkelanjutan pada jenjang berikutnya. Pada jenjang SD, siswa harus diperkenalkan pada proses pengembangan pemahaman alasan-alasan akan nilai-nilai yang diperkenalkan.

Pada siswa kelas rendah, unsur-unsur permainan dan penanaman nilai tidak boleh dilupakan. Kegiatan yang dapat diperkenalkan antara lain : mengunjungi museum, kebun binatang, tempat-tempat bersejarah, dan mengenal lingkungan alam. Nilai, sikap, dan keterampilan yang ditanamkan kepada siswa harus semakin diperdalam dengan cara memperkenalkan mengapa nilai-nilai itu ditanamkan. Tahap demi tahap mulai dikembangkan unsur pemahaman kepada diri siswa, nilai-nilai kejujuran, keadilan, kepahlawanan harus sudah mulai diperkenalkan dan harus mendapat tekanan serta perhatian. Cerita dan dongeng dapat menjadi sarana yang baik untuk pengenalan dan penanaman nilai-nilai tersebut.

Pada kelas tinggi, harus ditambah porsi pemahamannya, kegiatannya harus dipilih yang dapat membangun sikap tanggung jawab, keteraturan, kebersamaan dalam kelompok yang saling membantu. Pemberian tugas individu maupun kelompok, diskusi, dan tanya jawab merupakan metode yang cocok untuk menanamkan nilai dan sikap dalam pengajaran IPS. Pengajaran nilai, sikap dan keterampilan hendaknya benar-benar mampu menyentuh kesadaran nilai siswa itu

sendiri dan tertanam melalui logika pembenaran yang dapat diterima siswa, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi milik dan keyakinan yang tidak berubah.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan nilai, sikap dan keterampilan, dapat disimpulkan bahwa nilai, sikap dan keterampilan dalam ips memiliki peran yang sangat penting. Nilai akan dijadikan dasar penentu tingkah laku/sikap seseorang terhadap sesuatu yang pantas dikejar oleh setiap manusia. Nilai diklasifikasikan menjadi 6 yaitu nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai politik, nilai agama, dan nilai sosial. Sikap merupakan keadaan yang ada pada diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, sikap menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi suatu obyek dan semua terbentuk atas pengalaman. Sedangkan keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cepat, dan tepat. Pada pembelajaran IPS terdapat tiga keterampilan yaitu ketrampilan intelektual, personal dan sosial.

Nilai, sikap, dan keterampilan dalam pembelajaran IPS sangat penting dipelajari bagi pendidik maupun calon pendidik karena hasil integrasi nilai, sikap dan keterampilan yang baik dalam pembelajaran IPS akan membantu siswa menjadi manusia yang baik dalam kehidupan interaksi sehari-hari di masyarakat. Pencapaian aspek keterampilan ini lebih banyak ditentukan siswa dalam aktivitas belajar secara langsung dan terprogram. Penanaman nilai, sikap, dan keterampilan yang baik melalui pelajaran IPS, tidak dapat dilepaskan dari mengajarkan nilai dan system nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan terbinanya nilai-nilai secara baik dan terarah pada mereka, sikap mentalnya maupun keterampilannya juga akan menjadi positif terhadap rangsangan dari lingkungannya.

3.2 Saran

Saran yang bisa penulis berikan bagi pendidik dan calon pendidik yaitu pendidik maupun calon pendidik hendaknya mempelajari nilai, sikap, dan keterampilan yang ada pada suatu mata pelajaran. Hal ini dikarenakan pada setiap mata pelajaran berbeda kemampuan sikap yang harus dimiliki oleh siswanya. Selain itu, pengajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) hendaknya dipersiapkan dan dirancang berkesinambungan dengan penekanan pada setiap tingkat yang

berbeda, karena semakin tinggi jenjangnya semakin besar unsur pemahaman dan pertanggungjawabannya.

DAFTAR PUSTAKA

- LMS-SPADA INDONESIA. *Pembelajaran IPS SD*. <https://lmsspada.kemdikbud.go.id>
Diakses pada 20 Maret 2022
- IK Yulianti. 2009. *Penanaman Sikap dan Nilai pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*.
<https://media.neliti.com> Diakses pada 20 Maret 2022
- LD Rismayani. 2020. *Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS*. <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id> Diakses pada 21 Maret 2022
- Journal UNY. *Keterampilan Dasar IPS*. <http://eprints.uny.ac.id> Diakses pada 20 Maret 2022
- Academia Edu. *Keterampilan-Keterampilan Dasar dalam Pembelajaran IPS*
<https://www.academia.edu> Diakses pada 20 Maret 2022
- E Surahman. 2017. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. <https://journal.uny.ac.id> Diakses
pada 21 Maret 2022